

## Menjadi Moderat dengan Pendekatan *Living Values Education* bagi Mahasantri

Arbi<sup>1</sup>, Herlina<sup>2</sup>, Sofiandi<sup>3</sup>, Imam Hanafi<sup>4</sup>, Nur Hasanah Bustam<sup>5</sup>

<sup>1,2,5</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Ar-Risalah, Inhil

<sup>4</sup> Institute for Southeast Asian Islamic Studies (ISAIS) Riau

E-mail: [imam.hanafi@uin-suska.ac.id](mailto:imam.hanafi@uin-suska.ac.id)

### Abstrak

Saat ini, umat Islam di Indonesia sedang mengalami 'conservativeturn'. Beberapa gerakan kelompok radikal sepertinya semakin memperluas peran mereka diberbagai dimensi kehidupan masyarakat, termasuk juga pendidikan. Banyak survei yang mempertegas kondisi ini. Gejala intoleransi ini, juga telah masuk kedalam aktivitas di Ma'had Al-Jamiah UIN Suska Riau, sebuah intitusi "elit" yang akan memberikan ruang belajar lebih terhadap nilai-nilai agama. Melalui pendekatan *Living Values Education* (LVE), para guru diberikan pelatihan tentang nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasantri Ma'had Al-Jamiah UIN Suska Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). 20 orang mahasantri dipilih secara acak, kemudian diberikan pemahaman melalui pendekatan *living value education* (LVE). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasantri terhadap agama moderat setelah diberikan pendidikan nilai-nilai penghidupan. Temuan ini berguna bagi pengambil kebijakan untuk menerapkan model studi ini dalam menyebarkan moderasi beragama di kalangan komunitas Muslim.

**Kata Kunci:** Moderasi beragama, LVE, mahasantri

### Abstract

Currently, the Muslim community in Indonesia is experiencing a 'conservative turn.' Several radical group movements seem to be expanding their roles in various dimensions of community life, including education. Many surveys corroborate this condition. The symptoms of intolerance have also entered the activities at Ma'had Al-Jamiah UIN Suska Riau, an "elite" institution that provides a space for learning about religious values. Through the *Living Values Education* (LVE) approach, teachers are trained in the values of religious moderation for students of Ma'had Al-Jamiah UIN Suska Riau. This research uses the *Participatory Action Research* (PAR) approach. Twenty students were randomly selected and provided with understanding through the *Living Values Education* (LVE) approach. The research results indicated an increase in students' understanding of moderate religion after being educated in living values. These findings are useful for policymakers to implement this study model in promoting religious moderation among the Muslim community.

**Keywords:** Religious moderation, Living Values Education, mahasantri

## **Pendahuluan**

Era globalisasi hari ini, lebih-lebih dengan semakin meluasnya penggunaan teknologi informasi, telah menggeser pola kehidupan setiap orang, baik secara sosiologi, politik, bahasa, juga agama. Dalam konteks beragama, pengaruh Gerakan Islam Internasional, sabagai dampak dari dinamika global, telah mempengaruhi kesadaran baru dalam beragama, yang oleh van Bruinessen sebagai “conservativeturn”. Beberapa contoh yang dapat mendukung hal ini adalah semakin meluasnya perilaku intoleransi dan narasi-narasi kebencian atas adanya perbedaan. Misalnya, laporan yang dikeluarkan oleh Setara Institute (2022) yang menyebutkan bahwa perilaku-perilaku intoleransi, radikalisme agama, serta pelanggaran-pelanggaran terhadap kebebasan beragama mengalami peningkatan yang cukup serius di Indonesia (Wardah, 2023).

Pada tahun 2022, pelanggaran terhadap kebebasan beragama sebanyak 175. Data ini, meningkat sedikit jika dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 171 kasus. Dalam catata Setara Institute ini, tren pelanggaran yang sering muncul adalah gangguan tempat ibadah, penodaan agama, dan penolakan ceramah. Sedangkan pada kasus intoleransi menunjukkan gejala yang juga cukup mengawatirkan. Misalnya data terbaru pada tahun 2023, Setara Institute merilis hasil surveynya di lima kota Indonesia pada tanggal 17 Mei 2023, menunjukkan bahwa jumlah siswa yang terpapar oleh perilaku intoleransi aktif mengalami peningkatan yang signifikan. Bahkan lebih dari 56% siswa menunjukkan sikap setuju terhadap penerapan syariat Islam. Bahkan 83,3% siswa menyatakan bahwa Pancasila bukanlah ideologi negara yang bersifat final, sehingga dapat diganti.

Kasus-kasus tersebut, terus bergerak ke Perguruan Tinggi. Sebagai institusi yang memegang teguh Tri Dharma-nya, selayaknya Perguruan Tinggi menjadikan azas demokrasi, keadilan, kesetaraan, tidak diskriminatif, sebagai prinsip dan nilai yang harus dijunjung tinggi. Dengan demikian, Perguruan Tinggi selayaknya, menonjolkan pada pola-pola keterbukaan, kebebasan berfikir, tidak indoktrinatif. Sayangnya, Lembaga mulia ini, juga tidak lepas dari kasus-kasus intoleransi.

Kajian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta memperkuat hal tersebut. Hasil survey itu menyatakan bahwa 30,16% mahasiswa itu memiliki tingkat toleransi yang rendah atau sangat rendah. Survey ini dilakukan pada 92 Perguruan Tinggi ini, dilakukan pada kurun waktu 1 November sampai 27 Desember 2020 secara serentak di seluruh daerah riset mereka. Beberapa faktor yang memberikan kontribusi terhadap rendahnya tingkat toleransi tersebut, menurut PPIM adalah faktor guru dan pembelajarannya, akses terhadap internet, dan persepsi mereka atas islamisme dan tindakan pemerintah (PPIM UIN Jakarta, 2018, 2020, 2021).

Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau secara tidak langsung juga mengalami kondisi yang sama dengan hal di atas. Misalnya riset yang dilakukan oleh Hitami et al., (2020), menegaskan hal demikian. Dalam riset tersebut, ada kecenderungan atau potensi yang kuat mahasiswa di UIN Suska Riau mengalami pergeseran pemahaman beragama

kearah ke radikal. Selain itu, fenomena berkibarnya bendera HTI pada saat acara pembukaan Perkemahan Nasional pada tahun 2018 yang lalu, yang dilakukan oleh salah satu LDK UIN Suska Riau, menjadi penegas akan kondisi tersebut.

Lembaga Ma'had Al-jamiah merupakan salah satu Lembaga di bawah naungan UIN. Meskipun tidak ada kewajiban bagi mahasiswa untuk masuk di Lembaga ini, juga tidak diberikan gelar khusus bagi yang selesai dari "modok" di asrama ini, namun demikian Ma'had Al-Jamiah UIN Suska Riau memberikan peran penting dalam memberikan nilai tambah bagi para mahasiswa yang ingin memperkuat pemahaman keagamaan Islam (Jumaeda, 2017). Tentu akan menjadi sebuah persoalan yang sangat penting, ketika lembaga yang memberikan penanaman nilai agama Islam, justru tidak memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman atas ajaran Islam yang moderat. Oleh karena itu, mahasantri yang ada di Ma'had Al-Jamiah perlu untuk diberikan pendampingan penguatan pemahaman moderasi beragama.

Beberapa pengalaman penting, yang kemudian memberikan dasar kuat untuk melakukan pendampingan ini adalah adanya beberapa kasus yang melibatkan beberapa aktivitas dan program yang ada di Ma'had Al-Jamiah, yang memiliki kecenderungan pada pemahaman Islam yang tidak moderat. Bahkan beberapa kali Ma'had Al-Jamiah bergitu reaktif dalam menyikapi aksi 212 atau Aksi Bela Islam pada tahun 2016 yang lalu. Misalnya pengurus atau pimpinan Ma'had Al-Jamiah meminta kepada para Mahasantri untuk ikut serta dalam demonstrasi ini. Aksi 212 itu sendiri merupakan peristiwa demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh umat Islam untuk menuntut Basuki Tjahj Purnama atau Ahok, Calon Gubernur DKI Jakarta, yang dianggap telah melakukan penistaan terhadap agama Islam.

Persoalan lainnya adalah kesertaan beberapa mahasantri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Masjid Abu Darda', yang memiliki afiliasi dengan Gerakan Salafi di Pekanbaru. Salah satu ciri dari Gerakan ini adalah semangat yang kuat dan militant dalam meyebarkan agama Islam. Jargon yang mereka usung adalah Kembali kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi serta berhaluan kepada faham *slaful al-Shalih* (Nur Kholis et al., 2023). Tidak ketinggalan juga adalah ajakan untuk menghindari segala bentuk Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat (Hafid, 2020). Berdasarkan pengakuan beberapa mahasantri, ketika tidak ada kegiatan di Ma'had Al-Jamiah di malam hari, mereka banyak yang mengikuti kegiatan di masjid Abu Darda'. Fenomena lainnya adalah kewajiban untuk menggunakan jilbab besar pada Mahasantri perempuan, serta pelarangan untuk mengikuti aktifitas organisasi PMII, dan lainnya.

Kondisi tersebut, jika terus dibiarkan, maka akan memproduksi pemahaman beragama yang cenderung keras dan fundamental. Oleh karena itu, memberikan penguatan pemahaman beragama yang moderat, menjadi sangat penting untuk dilakukan. Terutama sekali penguatan pada pemahaman cinta tanah air. Seringkali, apa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok garis keras itu, pemberian dan peningkatan pemahaman beragama, seringkali tidak disertai dengan kecintaan mereka atas tanah air mereka sendiri, yakni Indonesia.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penguatan bagi mereka yang mempelajari agama, sekaligus juga mempelajari cinta tanah air. Proses ini, dilakukan dengan pendekatan *Living Values Education* (LVE), yaitu sebuah pendekatan yang berorientasi pada penghidupan nilai-nilai. Nilai-nilai yang dimaksud di sini meliputi nilai-nilai atau sikap-sikap moderat, yaitu pertama, adanya komitmen kebangsaan, dalam hal ini tentu saja bangsa Indonesia; Kedua, memiliki kesadaran akan adanya sikap toleran terhadap perbedaan; ketiga, menolak segala bentuk kekerasan dalam agama; dan Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal.

Pemilihan atas pendekatan tersebut, didasarkan kepada hasil dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *Living Values Education* (LVE) merupakan program pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak dan remaja (Rachman, 2019). Program ini bertujuan untuk membantu anak-anak dan remaja mempelajari nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, rasa hormat, dan toleransi, yang dapat membantu mereka menjadi individu yang baik dan lebih bertanggung jawab di kemudian hari (Qadafi, 2020).

LVE juga dapat membantu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat, karena program ini mengajarkan nilai-nilai yang bersifat universal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, apapun agama atau latar belakang budaya seseorang. Dalam program LVE, anak-anak dan remaja diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama untuk dihormati, apapun agama, ras, atau budayanya (Apriani, 2019; Nisa, 2018).

Contoh penerapan nilai-nilai LVE dalam kehidupan sehari-hari adalah mengajarkan anak untuk menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dengan baik, dan berbicara sopan. Hal ini dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih toleran dan memahami bahwa pendapat orang lain juga penting. Selain itu, program LVE juga mengajarkan anak dan remaja untuk melakukan perbuatan baik, seperti membantu sesama dan menunjukkan empati terhadap sesama (Mudawinun, 2018).

Dengan demikian, *Living Values Education* (LVE) dapat menjadi metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama yang moderat, karena program ini mengajarkan nilai-nilai universal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa memandang agama atau latar belakang budaya seseorang. Oleh karena itu, pilihan penggunaan pendekatan ini penting sebagai media dalam memberikan pendampingan atau bimbingan kepada para Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Suka Riau.

## Metode

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, metode untuk mengumpulkan data, digunakan metode PAR (*Participatory Action Research*), sebuah pendekatan yang bertujuan untuk melakukan perubahan di sebuah kelompok (masyarakat) (Hall et al., 2021). Kelompok atau masyarakat dalam konteks ini adalah mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Suska Riau, yang pada awalnya diindikasikan memiliki pemikiran yang radikal, kemudian akan mempunyai pemikiran yang moderat dalam beragama dan bernegara. Sehingga mampu

memperkuat moderasi beragama yang sudah mereka miliki. Dalam PAR ini, Mahasantri akan bekerja sama mencari permasalahan dan mencari solusi untuk membangun moderat. Adapun yang terlibat dalam pengabdian ini adalah 20 Mahasantri yang tersebar dari berbagai Fakultas UIN Suska Riau. Kegiatan di laksanakan selama 3 bulan, dari bulan Juni, Juli, dan Agustus tahun 2022.

Dalam beberapa hal, PAR sendiri memiliki beberapa ciri (Revez et al., 2020; Soedarwo et al., 2022), yaitu: *Pertama*, PAR adalah proses pengabdian yang melibatkan peran aktif sebuah kelompok atau masyarakat sebagai kelompok yang disasar dalam pengabdian. Dalam hal ini, sebuah kelompok atau masyarakat menjadi subjek dan bukan objek. Oleh karena itu, Mahasantri berperan aktif dalam kegiatan; *Kedua*, posisi pengabdian dalam PAR ini, menjadi insider dan bukan outsider. Pengabdian “berdiri tegak” membersamai kelompok atau masyarakat yang terpilih, untuk mewujudkan tujuan pengabdian; *Ketiga*, pendekatan PAR dalam sebuah pengabdian, sesungguhnya merupakan penggabungan antara penelitian dan aksi langsung bersama kelompok yang diteliti. Sehingga, secara partisipatif antara peneliti atau pengabdian dengan yang menjadi kelompok sasaran pengabdian, secara bersama-sama berupaya mencapai tujuan pengabdian. Adapun tujuan utama dalam konteks pengabdian ini adalah moderasi berbangsa dan beragama; dan *Keempat*, PAR bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan yang direncanakan, sehingga tujuan yang diinginkan dapat terwujud.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada Mahasantri Ma’had Al-Jamiah UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Mahasantri yang dipilih berjumlah 20 orang menjadi responden sekaligus peserta. Berikut gambaran umum jumlah responden.

Tabel 1. Peserta Mahasantri

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-Laki	6	30%
2	Perempuan	14	70%

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah mahasantri yang menjadi peserta pengabdian ini adalah 6 orang atau 30%, sementara mahasantri sebanyak 14 orang atau 70% mahasantri. Artinya, dalam pengabdian ini, jumlah perempuan lebih banyak dari pada jumlah laki-laki. Hal ini sama dengan proporsi jumlah mahasantri perempuan yang memang lebih banyak dari pada jumlah mahasantri laki-laki di Ma’had Al-Jamiah UIN Suska Riau. Adapun data responden berdasarkan fakultas yang diikutinya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Peserta Mahasantri dilihat dari Asal Fakultas

No	Fakultas	Jumlah	%
1	Syariah dan Ilmu Hukum	5	25%

2	Tarbiyah dan Keguruan	5	25%
3	Psikologi	3	15%
4	Ushuluddin	3	15%
5	Pertanian dan Peternakan	2	10%
6	Dakwah	2	10%

Sumber: Data diolah, 2022

### Moderasi Beragama di Kalangan Mahasantri; *Kondisi Awal*

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama mampu memberikan kontribusi bagi penyempitan ruang pemahaman Islam yang radikal. Artinya, sikap radikalisme dapat diredam dengan pemahaman Islam yang moderat. Sedangkan riset yang dilakukan oleh Putri menunjukkan bahwa moderasi beragama mempunyai peran penting dalam menumbuhkan sikap dan perilaku yang dapat menjaga keberagaman bangsa Indonesia (Putri, 2021). Sedangkan dalam tulisan Cristiana, moderasi beragama merupakan model kesadaran beragama yang mampu mencegah radikalisme pada setiap umat beragama (Cristiana, 2021). Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Faiqah & Prasiska(2018) yang kembali menegaskan bahwa visi Islam moderat penting untuk menyeimbangkan berbagai paham yang berhaluan radikal.

Diantara visi dari moderasi beragama adalah mewujudkan sikap beragama yang toleran, inklusiv, memperjuangkan persamaan hak, keadilan, dan lain-lain. Sedangkan dalam pengabdian ini, terdapat empat ciri moderasi beragama; yaitu sikap beragama yang toleran, menolak segala bentuk kekerasan, semangat kebangsaan, dan akomodatif terhadap budaya local.

Ismail (2022) menegaskan bahwa Ma’had Al-Jamiah memberikan peluang penting bagi pengembangan kualitas mahasiswa yang bersifat integrative antara intelektual dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa ma’had mempunyai kekuatan penting bagi Islam yang *rahmatan Lil ‘Alamin*. Dalam kerangka ini, moderasi beragama menjadi penting untuk diberikan kepada Mahasantri untuk bisa menumbuhkan kesadaran akan visi Islam moderat tersebut (Mufid & Tabi’in, 2021).

Dengan demikian, maka sangat penting bagi Ma’had Al-Jamiah untuk menerapkan dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah (Hamdan Hasibuan et al., 2022; Saputera & Djau, 2021). Salah satu upaya tersebut adalah dengan memberikan pendekatan LVE dalam proses integrasi nilai-nilai moderasi beragama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan LVE dapat membantu sekolah dan guru memperkuat kesadaran beragama yang moderat (Nisa, 2018; Patimah & Herlambang, 2021; Qadafi, 2020; Tilman, 2004).

Tabel 3. Kondisi Awal Pemahaman Moderasi Beragama Mahasantri

No	Fakultas	SS	S	TS	STS
1	Pancasila merupakan dasar negara yang sudah final bagi bangsa Indonesia	65%	20%	15%	0%
2	Mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 pada hakikatnya adalah menjalankan nilai-nilai luhur agama	25%	45%	30%	0%

3	Pemerintah berhak membuat aturan yang mewajibkan penggunaan pakaian simbol keagamaan di sekolah/madrasah negeri/ perguruan tinggi negeri	40%	60%	0%	0%
4	Keyakinan/ideologi suatu agama tidak boleh menjadi ideologi negara di Indonesia	15%	65%	20%	0%
5	Demokrasi tidak bertentangan dengan ajaran agama	20%	75%	5%	0%
6	Saya harus memilih pemimpin (presiden, gubernur, bupati/walikota, camat, kepala desa) yang seagama dengan saya	20%	55%	15%	10%
7	Perda bernuansa agama (Perda Syariah, Perda Injil dan sejenisnya) perlu diterapkan	5%	65%	30%	0%
8	Seseorang boleh melanggar ketertiban umum atau melanggar hukum negara, agar terlaksananya ibadah atau ritual keagamaan yang diyakininya	10%	45%	40%	5%
9	Peraturan pemerintah mengenai pelarangan terhadap kelompok keagamaan yang dianggap menyimpang/sesat sudah tepat	20%	20%	30%	30%
10	Karena alasan agama, Pemerintah Daerah boleh mengutamakan satu kelompok keagamaan tertentu dalam membuat suatu kebijakan	20%	60%	20%	0%
11	Saya tidak keberatan jika seseorang warga yang berbeda agama mencalonkan diri sebagai pemimpin publik	20%	60%	15%	5%
12	Saya tidak keberatan jika seorang perempuan mencalonkan diri sebagai pemimpin publik	15%	60%	20%	5%
13	Memberikan bantuan pada tetangga yang berbeda agama pada acara-acara keagamaan	30%	45%	10%	15%
14	Ikut mendoakan kesembuhan tetangga yang berbeda agama	20%	65%	5%	10%
15	Menentang kekerasan dalam bentuk apapun adalah bagian dari ajaran agama saya	30%	50%	15%	5%
16	Penggunaan kekerasan dalam usaha mengubah sistem sosial-politik berdasarkan agama diperbolehkan dalam ajaran agama saya	5%	45%	30%	20%
17	Saya bersedia berpartisipasi mendukung penyelenggaraan acara adat atau tradisi di tempat tinggal saya	5%	80%	15%	0%
18	Pengembangan ajaran agama (dakwah) itu haruslah bersedia menghormati praktik keragaman budaya	20%	60%	20%	0%
19	Kita tidak boleh membubarkan kegiatan kebudayaan tradisi lokal atas nama pemahaman agama	5%	60%	35%	0%
20	Rumah/Tempat ibadah boleh menjadi tempat pariwisata, selama pengunjung mematuhi peraturan di tempat tersebut	15%	55%	25%	5%

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data di atas, pada dasarnya pemahaman mahasantri atas nilai-nilai kebangsaan sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan pilihan mereka atas pernyataan “Pancasila merupakan dasar negara yang sudah final bagi bangsa Indonesia dan Mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 pada hakikatnya adalah

menjalankan nilai-nilai luhur agama serta Pemerintah berhak membuat aturan yang mewajibkan penggunaan pakaian simbol keagamaan di sekolah/madrasah negeri/ perguruan tinggi negeri”.

Namun demikian pada aspek kebangsaan yang lain, yaitu pada relasi negara dengan agama, masih memunculkan problem, yaitu pada pernyataan “Pemerintah berhak membuat aturan yang mewajibkan penggunaan pakaian simbol keagamaan di sekolah/madrasah negeri/ perguruan tinggi negeri” dan “Perda bernuansa agama (Perda Syariah, Perda Injil dan sejenisnya) perlu diterapkan”. Kondisi yang sama terjadi pada aspek “Seseorang boleh melanggar ketertiban umum atau melanggar hukum negara, agar terlaksananya ibadah atau ritual keagamaan yang diyakininya” dan “Karena alasan agama, Pemerintah Daerah boleh mengutamakan satu kelompok keagamaan tertentu dalam membuat suatu kebijakan”. Di sini, banyak mahasantri Ma’had Al-Jamiah UIN Suska Riau menerima aspek ini.

Sedangkan pada aspek toleransi, pemahaman Mahasantri sudah cukup baik. Terutama sekali pada aspek pernyataan “Memberikan bantuan pada tetangga yang berbedaagama pada acara-acara keagamaan” dan “Ikut mendoakan kesembuhan tetangga yang berbeda agama”. Begitu juga pada aspek toleransi lainnya yakni “Saya tidak keberatan jika seseorang warga yang berbeda agama mencalonkan diri sebagai pemimpin publik” dan “Saya tidak keberatan jika seorang perempuan mencalonkan diri sebagai pemimpin public”.

Sementara pada aspek menolak kekerasan atau anti kekerasan, pemahaman Mahasantri masih rendah. Yaitu pada aspek “Menentang kekerasan dalam bentuk apapun adalah bagian dari ajaran agama saya” dan “Penggunaan kekerasan dalam usaha mengubah sistem sosial-politik berdasarkan agama diperbolehkan dalam ajaran agama saya”.

Adapun pada aspek penerimaan terhadap budaya local, mahasantri memiliki pemahaman yang cukup baik. Terutama pada aspek “Saya bersedia berpartisipasi mendukung penyelenggaraan acara adat atau tradisi di tempat tinggal saya” dan “Pengembangan ajaran agama (dakwah) itu haruslah bersedia menghormati praktik keragaman budaya”. Begitu juga pada pernyataan “Kita tidak boleh membubarkan kegiatan kebudayaan tradisi lokal atas nama pemahaman agama” dan “Rumah/Tempat ibadah boleh menjadi tempat pariwisata, selama pengunjung mematuhi peraturan di tempat tersebut”

### ***Living Values Education (LVE) sebagai Pendekatan***

*Living Values Education (LVE)* merupakan pendekatan penting dalam mewujudkan nilai-nilai moral seorang siswa. Dalam konteks ini, nilai moral yang akan dikembangkan adalah nilai moderasi beragama. Sebagaimana dirumuskan Kementerian Agama (Junaedi, 2019; RI, 2019), indikasi nilai moral atau sikap moderat adalah pertama, adanya komitmen nasional dalam hal ini bangsa Indonesia; Kedua, memiliki kesadaran akan adanya sikap toleran terhadap perbedaan; ketiga, menolak segala bentuk kekerasan dalam agama; dan



Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal.

LVE ini akan memberikan jalan untuk menciptakan “Suasana Berbasis Nilai” dalam proses peningkatan pemahaman moderasi beragama pada Mahasantri Ma’had Al-Jamiah UIN Suska Riau. Pendekatan ini mempunyai dua fungsi utama yaitu (Komalasari, Rahmat, & Anggraini, 2021; Komalasari, Rahmat, Masyitoh, et al., 2021; Komalasari & Saripudin, 2017b, 2017a; Sunarno et al., 2023); *Pertama*, fungsi internal. Yaitu memberikan simulasi suasana berbasis nilai dalam proses pelatihan untuk mewujudkan penghidupan nilai-nilai moderasi beragama di ruang belajar; dan *Kedua*, fungsi eksternal), yaitu Mahasantri Ma’had Al-Jamiah merasakan suasana berbasis moderasi beragama dalam menjalani dan berintegrasi dengan masyarakat dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, nilai moderasi beragama dapat dijadikan acuan atau acuan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat dijadikan sebagai prinsip nilai pendidikan karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Rahman, 2019).

Pendekatan ini, diharapkan memberikan suasana baru dalam menciptakan nilai-nilai terkait dengan moderasi beragama pada diri mahasantri (Faidzin, 2022). Bahkan pengaruh itu, tidak hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk sesama mereka dan masyarakat yang lebih luas. Misalnya, Ketika mereka akan memahami konsep keadilan, maka mereka akan diajak untuk mendalami dan melihat contoh dari contoh-contoh yang akan diberikan (Ariandy, 2015). Setidaknya ada enam aktivitas yang akan dilalui dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, antara lain:

*Pertama, Imagining.* Tahap ini, merupakan tahap awal dalam proses penanaman nilai. Pengabdian akan mengarahkan kepada para mahasantri untuk mengheningkan dan membayangkan kondisi dunia dan alam semesta yang damai, sejahtera, dan Bahagia. Kemudian dilanjutkan dengan berbagi pengalaman diantara mereka tentang gambaran dari apa itu damai, bahagia, sejahtera, dan lainnya. Sesungguhnya proses ini merupakan latihan membangun kreatifitas imajinatif. Tujuan utamanya adalah memberikan rangsangan kepada peserta agar secara kreatif mampu memberikan daya tarik bagi peserta lain yang dianggap “lemah” (Minette Mans, 2009). Upaya untuk melakukan visualisasi ini, akan mendorong bagi para peserta untuk lebih mampu merasakan akan kualitas nilai yang dia bangun sendiri. Bahkan ia akan memunculkan ide-ide baru atas nilai yang banggunya sendiri itu (Apriani & Ariyani, 2017).

Misalnya, pengabdian meminta kepada para peserta untuk menggambarkan secara imajiner tentang “Indonesia Damai”. Di sini, para peserta kemudian akan melakukan visualisasi tentang Indonesia damai sebagaimana yang mereka imajinasikan. Dari sini, peserta diajak untuk menemukan pengalamannya sendiri, gagasannya sendiri tentang sebuah negara yang tanpa kekerasan (Fitriyawati, 2023).

*Kedua, Latihan Relaksasi/Fokus.* Tahap ini, dilakukan proses relaksasi dengan menciptakan suasana hening, tapi tetap focus pada kegiatan. Suasana hening, akan memperkuat kembali kekuatan imajinasi seseorang. Keheningan pada dasarnya merupakan proses Latihan relaksasi imajinatif, agar peserta tetap focus dan menikmati apa yang mereka rasakan. Sehingga peserta akan merasa tenang, penuh konsentrasi,

mengalami kepuasan dalam belajar (Komalasari & Saripudin, 2017a). Dalam dunia olah raga, relaksasi ini menjadi sangat penting untuk memberikan pemulihan tenaga dan mampu menciptakan konsentrasi (Sari et al., 2017; Sopian & Purnamasari, 2019).

*Ketiga*, Ekspresi Seni. Tim pengabdian kemudian memotivasi para Mahasantri Ma'had Al-Jamiah untuk membangun nilai-nilai melalui sebuah karya seni. Misalnya, Mahasantri Ma'had Al-Jamiah diminta untuk merefleksikan tentang perdamaian melalui lukisan, nyanyian, puisi, atau bentuk seni lainnya. Peserta diminta untuk menggambarkan tentang nilai persatuan melalui tarian, puji-pujian, pantun atau syair tentang persatuan. Tujuan utama dari proses ini, Mahasantri Ma'had Al-Jamiah akan memperoleh dan menemukan sendiri nilai-nilai perdamaian dan persatuan, misalnya, melalui proses kreatif yang diciptakan sendiri (Solehuddin et al., 2023).

*Keempat*, Aktivitas Pengembangan Diri. Pada tahap ini, peserta Mahasantri Ma'had Al-Jamiah akan diajak untuk mengenali nilai-nilai yang telah dibangun sebelumnya, baik melalui seni maupun latihan imajinasi. Misalnya, para peserta pelatihan diminta untuk memberikan satu ungkapan yang merefleksikan atas nilai yang dibangunnya maupun yang telah dibangun oleh peserta lainnya. Tujuannya adalah memberikan penghargaan dan kebahagiaan terhadap kualitas dirinya dan orang lain. Atau misalnya dalam kegiatan nilai kejujuran, Mahasantri Ma'had Al-Jamiah diharapkan mampu menguji perasaannya dalam bertindak jujur. Banyak tanggapan yang diberikan dari kegiatan ini dan tentunya peneliti membenarkan tanggapan tersebut secara positif.

*Kelima*, Mengasah Keterampilan sosial. Peneliti meminta Mahasantri Ma'had Al-Jamiah untuk mengembangkan kemampuan sosialnya dengan cara mengungkapkan secara simbolik maupun dengan ungkapan yang bermakna. Misalnya nilai cinta yang diekspresikan dengan memberikan bunga; atau memberikan penghargaan dengan cara memberikan hadiah. Pada sesi ini, Mahasantri Ma'had Al-Jamiah juga diajak untuk mengekspresikan rasa suka dan tidak suka, baik secara halus maupun kasar, atas orang lain yang berbeda. Mahasantri Ma'had Al-Jamiah mengeksplorasi lebih mendalam, tentang cara halus dan tidak halus untuk menunjukkan penghargaan dan hinaan. Kegiatan ini tentu akan berlangsung seru, karena akan dipastikan memunculkan komentar reflektif dari peserta lainnya, sehingga mengajak para Mahasantri Ma'had Al-Jamiah untuk mengimplementasikan nilai-nilai sosial tersebut dengan lebih baik.

*Keenam*, Kesadaran kognitif terhadap moderasi beragama. Kegiatan ini, merupakan aktivitas diskusi, yang merefleksikan berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Peserta akan diajak untuk memberikan nilai atas berbagai kegiatan pelatihan, melalui forum diskusi. Pada proses ini, Mahasantri Ma'had Al-Jamiah akan diajak untuk melihat kembali akibat tindakannya terhadap orang lain; juga bagaimana mereka dapat membawa perubahan-perubahan kepada lingkungannya. Misalnya saja soal nilai persatuan atau kekerasan, Mahasantri Ma'had Al-Jamiah diminta mendefinisikan persatuan dan kekerasan berdasarkan sudut pandang agama, sejarah atau ilmu sosial. Kemudian mereka diminta untuk melihat apa dampak dari persatuan dan kekerasan, apa perasaan mereka ketika melihat situasi tersebut.

Kegiatan diskusi ini, memiliki banyak kelebihan. Diskusi akan melahirkan sikap untuk saling menghormati atas pandangan yang berbeda, juga memunculkan sikap saling menghargai atas pandangan yang berbeda. Kegiatan diskusi juga akan mengarahkan peserta untuk bisa menemukan nilai secara bersama-sama terkait dengan persoalan yang didiskusikan (Marwah Sholihah & Nurrohmatul Amaliyah, 2022; Pakaya, 2020). Diskusi atau *sharing* merupakan bagian penting dari proses penguatan pemahaman dan pemikiran seseorang, ketika seorang siswa menceritakan perasaannya terkait dengan nilai tertentu. Situasi ini, secara tidak langsung akan dapat menegaskan kembali sudut pandangannya sendiri dan menumbuhkan empati terhadap pendengar lainnya. Dalam beberapa kegiatan untuk menghidupkan nilai-nilai, biasanya terdapat berbagai pertanyaan pembuka sebagai bahan diskusi, yang berujung pada proses eksplorasi kognitif lebih lanjut dan ditemukannya berbagai alternatif dalam proses eksplorasi nilai yang dikaitkan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

**Moderasi Beragama di Kalangan Mahasantri; Kondisi Ahir**

Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa para mahasantri Ma’had Al-Jamiah UIN Suska Riau diajak untuk lebih meningkatkan nilai-nilai tanggung jawab, toleransi dan menghargai lingkungan sosial, sehingga turut menciptakan lingkungan yang penuh kedamaian dan cinta kasih. Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi peneliti dengan mahasantri mengenai beberapa nilai dengan menggunakan metode LVE. Setelah dilakukan pelatihan terhadap peserta, maka diuji kembali pemahamannya terhadap moderasi beragama. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kondisi Ahir Pemahaman Moderasi Beragama Mahasantri

No	Fakultas	SS	S	TS	STS
1	Pancasila merupakan dasar negara yang sudah final bagi bangsa Indonesia	75%	25%	0%	0%
2	Mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 pada hakikatnya adalah menjalankan nilai-nilai luhur agama	50%	45%	5%	0%
3	Pemerintah berhak membuat aturan yang mewajibkan penggunaan pakaian simbol keagamaan di sekolah/madrasah negeri/perguruan tinggi negeri	10%	50%	20%	20%
4	Keyakinan/ideologi suatu agama tidak boleh menjadi ideologi negara di Indonesia	50%	30%	20%	0%
5	Demokrasi tidak bertentangan dengan ajaran agama	50%	50%	0%	0%
6	Saya harus memilih pemimpin (presiden, gubernur, bupati/walikota, camat, kepala desa) yang seagama dengan saya	5%	50%	30%	15%
7	Perda bernuansa agama (Perda Syariah, Perda Injil dan sejenisnya) perlu diterapkan	5%	5%	30%	60%
8	Seseorang boleh melanggar ketertiban umum atau melanggar hukum negara, agar terlaksananya ibadah atau ritual keagamaan yang diyakininya	5%	25%	25%	45%
9	Peraturan pemerintah mengenai pelarangan terhadap	20%	20%	30%	30%

	kelompok keagamaan yang dianggap menyimpang/sesat sudah tepat				
10	Karena alasan agama, Pemerintah Daerah boleh mengutamakan satu kelompok keagamaan tertentu dalam membuat suatu kebijakan	20%	60%	20%	0%
11	Saya tidak keberatan jika seseorang warga yang berbeda agama mencalonkan diri sebagai pemimpin publik	20%	60%	15%	5%
12	Saya tidak keberatan jika seorang perempuan mencalonkan diri sebagai pemimpin publik	15%	60%	20%	5%
13	Memberikan bantuan pada tetangga yang berbeda agama pada acara-acara keagamaan	45%	45%	10%	0%
14	Ikut mendoakan kesembuhan tetangga yang berbeda agama	20%	65%	5%	10%
15	Menentang kekerasan dalam bentuk apapun adalah bagian dari ajaran agama saya	30%	50%	15%	5%
16	Penggunaan kekerasan dalam usaha mengubah sistem sosial-politik berdasarkan agama diperbolehkan dalam ajaran agama saya	5%	45%	30%	20%
17	Saya bersedia berpartisipasi mendukung penyelenggaraan acara adat atau tradisi di tempat tinggal saya	5%	80%	15%	0%
18	Pengembangan ajaran agama (dakwah) itu haruslah bersedia menghormati praktik keragaman budaya	40%	60%	0%	0%
19	Kita tidak boleh membubarkan kegiatan kebudayaan tradisi lokal atas nama pemahaman agama	5%	60%	35%	0%
20	Rumah/Tempat ibadah boleh menjadi tempat pariwisata, selama pengunjung mematuhi peraturan di tempat tersebut	15%	55%	25%	5%

Sumber: Data diolah, 2022

Meskipun tidak terjadi peningkatan pemahaman secara signifikan, namun berdasarkan data di atas, telah terjadi pergeseran pemahaman mahasantri atas beberapa indikator dalam moderasi beragama. Jika dibandingkan dengan data awal, terdapat beberapa pergeseran pemahaman mahasantri atas moderasi beragama. Kecuali pada pernyataan “Karena alasan agama, Pemerintah Daerah boleh mengutamakan satu kelompok keagamaan tertentu dalam membuat suatu kebijakan”, “Saya tidak keberatan jika seseorang warga yang berbeda agama mencalonkan diri sebagai pemimpin publik”, “Saya tidak keberatan jika seorang perempuan mencalonkan diri sebagai pemimpin publik”, “Ikut mendoakan kesembuhan tetangga yang berbeda agama”, “Menentang kekerasan dalam bentuk apapun adalah bagian dari ajaran agama saya”, “Penggunaan kekerasan dalam usaha mengubah sistem sosial-politik berdasarkan agama diperbolehkan dalam ajaran agama saya”, “Saya bersedia berpartisipasi mendukung penyelenggaraan acara adat atau tradisi di tempat tinggal saya”, “Kita tidak boleh membubarkan kegiatan kebudayaan tradisi lokal atas nama pemahaman agama”, dan pada pernyataan “Rumah/Tempat ibadah boleh menjadi tempat pariwisata, selama pengunjung mematuhi peraturan di tempat tersebut”

Sedangkan pergeseran paling signifikan pada aspek kebangsaan adalah pada pernyataan “Pancasila merupakan dasar negara yang sudah final bagi bangsa Indonesia”, “Mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 pada hakikatnya adalah menjalankan nilai-nilai luhur agama” dan “Demokrasi tidak bertentangan dengan ajaran agama”. Sementara pada aspek toleransi perubahan pemahaman mahasantri terdapat pada pernyataan “Memberikan bantuan pada tetangga yang berbeda agama pada acara-acara keagamaan”. Sedangkan pada aspek anti kekerasan, tidak terjadi peningkatan pemahaman Mahasantri. Adapun pada aspek penerimaan terhadap budaya lokal terjadi pada pernyataan “Pengembangan ajaran agama (dakwah) itu haruslah bersedia menghormati praktik keragaman budaya”.

## SIMPULAN

Hasil Pengabdian ini secara jelas menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dijelaskan dan disampaikan dengan pendekatan *Living Values Education* (LVE). Pendekatan LVE pada hakikatnya memberikan ruang yang sangat luas bagi seseorang untuk merefleksikan dirinya sendiri sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai. Nilai-nilai ini, dibangun dan dikonstruksi oleh peserta lalu didiskusikan dan koreksi dengan peserta lainnya, sehingga nilai-nilai itu akan semakin mengakar kuat pada diri peserta. Oleh karena itu, pada dasarnya pendekatan LVE mampu mengikis paradigma pendidikan yang konservatif dan membangun paradigma keagamaan yang inklusif di kalangan pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Peserta didik atau peserta pelatihan akan mampu menciptakan dan menemukan nilai-nilai, melalui proses pemahaman yang kuat dan mengembangkannya menjadi karakter dirinya dengan tetap bersikap demokratis, humanis, dan pluralis. LVE merupakan strategi pendampingan yang diterapkan pada semua kegiatan pembelajaran, dengan memanfaatkan keunikan budaya setiap peserta sehingga proses pelatihan akan efektif dan “manusiawi”. Selain mampu mengoptimalkan kompetensi dalam proses pelatihan, peserta juga diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai multikultural. Moderasi beragama dalam kerangka LVE dapat dijadikan sebagai wahana pengembangan moralitas agama yang universal, serta pengembangan teologi yang inklusif dan pluralis. Berkaitan dengan hal tersebut, penting bagi lembaga pendidikan dalam masyarakat multikultural untuk mengajarkan perdamaian dan penyelesaian konflik seperti dalam pendidikan nilai-nilai multikultural.

## Referensi

- Apriani, A.-N. (2019). Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) terhadap Penanaman Anti-radikalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 10(2). [https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10\(2\).116-128](https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10(2).116-128)
- Apriani, A.-N., & Ariyani, Y. D. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Living Values. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1).

- [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).59-73](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).59-73)
- Ariandy, M. (2015). Implementasi Model Living Values Education. In *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Vol. I* (Issue 2).
- Cristiana, E. (2021). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, 1*.
- Faidzin, Moh. (2022). Implementasi LVEP (Living Value Education Program) di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam, 12*(1). <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.82-90>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman, 17*(1).
- Fitriyawati, L. (2023). Pendampingan Belajar Anak Berbasis Living Values Education Program Melalui Smart Kids Bimbel di Kentolan Lor Guwosari Pajangan. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 4*(1). <https://doi.org/10.31002/abdipraja.v4i1.7299>
- Hafid, W. (2020). MENYOAL GERAKAN SALAFI DI INDONESIA (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law, 2*(1). <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v2i1.87>
- Hall, J., Gaved, M., & Sargent, J. (2021). Participatory Research Approaches in Times of Covid-19: A Narrative Literature Review. *International Journal of Qualitative Methods, 20*. <https://doi.org/10.1177/16094069211010087>
- Hamdan Hasibuan, Irsal Amin, & Achmad Yani. (2022). Internalization Values of Religious Moderation Using Theoanthropocentric Pradigma at Ma'had Al-Jamiah at IAIN Padangsidimpuan. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, 7*(2). <https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.2631>
- Hitami, M., Bakar, A., Rosidi, I., & Hanafi, I. (2020). Under the Banner Dakwah: the Radical Potential among Muslim Students in Riau. *ADDIN, 14*(1), 75. <https://doi.org/10.21043/addin.v14i1.8552>
- Ismail, A. (2022). Peran Ma'had Al-Jami'ah Walisongo dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Islam Rahmatan Lil 'Alamin. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan, 21*(2). <https://doi.org/10.21580/dms.2021.212.9363>
- Jumaeda, St. (2017). Ma'had al-Jamiah di Institut Agama Islam Negeri Ambon. *Al-Iltizam, 2*(1).
- Junaedi, E. (2019). INILAH MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KEMENAG. *Harmoni, 18*(2). <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Komalasari, K., Rahmat, R., & Anggraini, D. N. (2021). Model In-On Service Training Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Living Values Education Bagi Guru-Guru PPKn. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 3*(1). <https://doi.org/10.24036/abdi.v3i1.79>
- Komalasari, K., Rahmat, R., Masyitoh, I. S., & Iswandi, D. (2021). Pelatihan Desain Pembelajaran Digital Berbasis Living Values Education bagi Guru PPKn SMP di Kabupaten Garut. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 3*(2). <https://doi.org/10.24036/abdi.v3i2.208>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017a). A model of living values education-based civic education textbooks in Indonesia. *New Educational Review, 47*(1). <https://doi.org/10.15804/tner.2017.47.1.11>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017b). Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi living

- values education. *Bandung: Refika Aditama.*
- Marwah Sholihah, & Nurrohmatul Amaliyah. (2022). PERAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>
- Minette Mans. (2009). *Living in Worlds of Music: A View of Education and Values.* In *Springer.*
- Mudawinun, K. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2.*
- Mufid, M., & Tabi'in, A. (2021). Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah Dalam Penguatan Moderasi Beragama pada Era Revolusi Industri 4.0. *At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(1).
- Nisa, M. K. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars.*
- Nur Kholis, Puspitasari, E., & Hariyadi. (2023). Dinamika Gerakan Dakwah Salafi pada Masyarakat Multikultur di Indonesia. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.55623/au.v4i2.233>
- Pakaya, F. A. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Diskusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(3). <https://doi.org/10.37905/aksara.5.3.193-198.2019>
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>
- PPIM UIN Jakarta. (2018). Sikap dan Perilaku Keberagamaan Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam. In *Convey Report* (Vol. 1, Issue 8).
- PPIM UIN Jakarta. (2020). PPIM Rilis Temuan Baru Tren Beragama Di Medsos. *PPIM UIN Jakarta (Blog).*
- PPIM UIN Jakarta. (2021). Potret Moderai Beragam di Kalangan Mahasiswa Muslim: Kasus Tiga Kampus Islam (Jakarta, Bandung, Yogyakarta). *Pusat Pengkajian Islam Dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.*
- Putri, N. M. A. A. (2021). Peran Penting Moderasi Beragama dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 7.
- Qadafi, M. (2020). Pendekatan Living Values Education dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1). <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.6617>
- Rachman, B. M. (2019). *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Living Values Education.* The Asia Foundation.
- Revez, A., Dunphy, N., Harris, C., Mullally, G., Lennon, B., & Gaffney, C. (2020). Beyond Forecasting: Using a Modified Delphi Method to Build Upon Participatory Action Research in Developing Principles for a Just and Inclusive Energy Transition. *International Journal of Qualitative Methods*, 19. <https://doi.org/10.1177/1609406920903218>
- RI, Kemenag. (2019). Kemenag Kuatkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial. In

*Kementerian Agama Republik Agama.*

- Saputera, A. A., & Djau, E. K. (2021). ANALISIS TERHADAP UPAYA MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN SULTAN AMAI GORONTALO DALAM PROSES PENGARUSUTAMAAN DAN PEMBENTUKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA BAGI MAHASANTRIWATI. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam*, 01(2).
- Sari, R. M., Valentin, R. G., & Samosir, A. (2017). UPAYA MENINGKATKAN KONSENTRASI MELALUI LATIHAN RELAKSASI ATLET SENAM RITMIK SUMUT. *Sains Olahraga : Jurnal Ilmiah Ilmu Keolahragaan*, 1(1). <https://doi.org/10.24114/so.v1i1.6132>
- Soedarwo, V. S. D., Ramadhani Fuadiputra, I., Reevany Bustami, M., & Jha, G. K. (2022). Participatory Action Research (PAR) Model for Developing A Tourism Village in Indonesia. *Journal of Local Government Issues*, 5(2). <https://doi.org/10.22219/logos.v5i2.21279>
- Solehuddin, M., Tarihoran, D., Nurteti, L., Philipp, C., & Henkin, C. (2023). Islamic Religious Education Learning Model Based on Living Values Educations in Higher Education. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.31958/jaf.v11i1.8612>
- Sopian, S., & Purnamasari, I. (2019). Pengaruh Latihan Relaksasi Otot dengan Metode Progresif dan Autogenik terhadap Pemulihan Atlet Judo. *Jurnal Kepeleatihan Olahraga*, 11(1). <https://doi.org/10.17509/jko-upi.v11i1.16780>
- Sunarno, S., Rukmini, B. S., & Puspita, A. M. I. (2023). Living Values Education Program Untuk Meningkatkan Karakter Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran PPKN. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4328>
- Tilman, D. (2004). *Living Values Education for Children*. Grasindo.
- Wardah, F. (2023). *Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti*. VOA Indonesia.